

PERGERAKAN PARTAI KOMUNIS INDONESIA DI KALIMANTAN BARAT TAHUN 1960-1974

Evatamalasari¹
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Pontianak
Email : eva_mala@gmail.com

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek- aspek sebagai berikut: (1). Latar belakang masuknya Pergerakan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat Tahun 1960-1974 (2) Perkembangan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tahun 1960-1974. (3). Akhir dari Pergerakan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tahun 1960-1974. Memasuki tahun 1963 ada suatu kecenderungan masyarakat Cina untuk ikut serta berperan dalam dunia perpolitikan. Mereka berperan dalam berbagai organisasi politik. Konfrontasi dengan Malaysia menyebabkan Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Malaysia dijadikan sebagai pangkalan militer untuk menghadapi segala kemungkinan perang antara Indonesia-Malaysia. Indonesia menempatkan para sukarelawan di perbatasan. Indonesia juga menjalin kerja sama dengan PGRS-Paraku yang pada masa itu terhimpit dua kekuatan besar yaitu Indonesia dan Malaysia. Pemerintah mengirimkan militer ke Kalimantan Barat untuk menumpas PGRS-Paraku yang beroperasi di pedalaman Kalimantan Barat. Umumnya mereka yang tergabung dalam keanggotaan PGRS-Paraku mayoritas adalah masyarakat Cina Sarawak yang berpaham komunis. Pihak militer mengalami kendala dalam menumpas pergerakan tersebut.

Kata Kunci : *Partai Komunis Indonesia, PGRS Paraku, Kalimantan Barat*

Abstract : *The purpose of this research is to find out the following aspects: (1). The background of the entry of the Indonesian Communist Party Movement in West Kalimantan in 1960-1974 (2) The development of the Indonesian Communist Party in West Kalimantan in 1960-1974. (3). The end of the Indonesian Communist Party Movement in West Kalimantan in 1960-1974. Entering 1963, there was a tendency for the Chinese people to take part in the world of politics. They play a role in various political organizations. The confrontation with Malaysia caused Kalimantan, which is directly adjacent to Malaysia, to be used as a military base to deal with any possible war between Indonesia and Malaysia. Indonesia places volunteers at the border. Indonesia also cooperated with PGRS-Paraku which at that time was squeezed by two big powers, namely Indonesia and Malaysia. The government sent the military to West Kalimantan to crush the PGRS-Paraku which operated in the interior of West Kalimantan. In general, those who are members of the PGRS-Paraku membership are mostly Chinese Sarawakians with communist views. The military experienced difficulties in quelling the movement.*

Keywords: *Indonesian Communist Party, Paraku PGRS, West Kalimantan*

PENDAHULUAN

Sejak awal 1960, Central Darah Besar (CDB) Partia Komunis Indonesia (PKI) Kalimantan Barat berkembang pesat, setelah S.A Sofyan menggantikan kedudukan

Bambang Soemitro, terutama di kalangan Cina, baik asing maupun peranakan. Bambang Soemitro di geser karena jalan pikirannya berlawanan dengan Sofyan yang lebih menitik beratkan landasannya kepada masyarakat Cina yang potensial dalam

bidang ekonomi dan perdagangan.

Sedangkan Bambang Soemitro yang pro Moskow melihat masyarakat Melayu dan Dayak harus dirangkul, paling tidak masyarakat ini diletakkan pada posisi simpati pada partai Komunis Indonesia (PKI). S.A Sofyan memegang strategi Mao dalam pembinaan golongan Cina di Kalimantan Barat. Ia melihat persetujuan Republik Indonesia-RRC (Republik Rakyat Cina) tentang kewarganegaraan ganda. Mereka (orang-orang Cina) harus memilih satu kewarganegaraan yaitu Cina atau Indonesia. (Syafaruddin Usman, Isnawita Din 2009:59-60).

Setelah gagalnya pemberontakan G30S/PKI yang bertujuan untuk menggulingkan Pemerintah Republik Indonesia yang sah, maka sebagai konsekuensinya Partai Komunis Indonesia dinyatakan sebagai partai terlarang dan dibubarkan. Perkembangan Partai Komunis Bukan hanya terjadi di pulau Jawa saja, tetapi hampir di seluruh pulau-pulau lainnya termasuk di Kalimantan, tidak terkecuali Kalimantan Barat. Perkembangan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tidak terlepas dari peran seorang tokoh yang bernama S. A. Sofyan, yang kemudian melarikan diri ke hutan sejak bulan Oktober 1965. (Syafaruddin Usman, Isnawita Din.

2009: 65-66).

Perkembangan Partai Komunis di Kalimantan Barat sangatlah pesat terbukti dengan adanya gerakan dan aksi komunis di beberapa kota seperti di Sambas, Bengkayang, Singkawang dan di Pontianak. Perkembangan Partai komunis yang sangat pesat ini menimbulkan upaya pemerintah selanjutnya adalah mengadakan penumpasan di seluruh pelosok tanah air. Khususnya di daerah Kodam XII/Tanjungpura, Kalimantan Barat, telah dilaksanakan operasi penumpasan melalui Operasi Tertib I, Operasi Tertib II, Operasi Sapu Bersih I, Operasi Bersih II dan Operasi Bersih III (Machrus Effendy.1995:138).

Adanya konfrontasi terhadap Malaysia membuat permasalahan dalam dan luar negeri Indonesia semakin bertambah banyak. Ada berbagai peristiwa bersejarah yang terjadi didalam negara salah satunya peristiwa G30S/ PKI Tahun 1965, Setelah terjadi peristiwa itu keadaan negara Indonesia sangat tidak stabil di berbagai daerah terjadi pemberontakan yang berbau separatis, salah satunya persetujuan antara (TNI) Tentara Negara Indonesia dan PGRS (Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak), tempatnya di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat (Pada saat itu masih belum Kabupaten

Bengkayang tetapi Kabupaten Sambas). (Syafaruddin Usman, Isnawita Din. 2009: 62).

Organisasi-organisasi yang terbentuk saat itu adalah PGRS (Pasukan Gerilya Rakyat Sarawak), PARAKU (Partai Rakyat Kalimantan Utara), dan SUPP (*Sarawak United People's Party*) dan organisasi Komite Kota yang di bentuk di Singkawang pada tahun 1965, tujuan ketiga organisasi tersebut mengadakan kekacauan di perbatasan ialah untuk memberi tempat kepada kaum komunis untuk menyertai gerakan ganyang Malaysia. Tragedi peristiwa G30S/ PKI Tahun 1965 adalah pembantaian terbesar sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Peneliti ingin mengkaji tentang Sejarah Lokal yang ada di Kalimantan Barat. Peristiwa Pergerakan Partai Komunis Indonesia menjadi peristiwa yang memberikan dampak yang buruk di kalangan Masyarakat di Kalimantan Barat sehingga muncul sikap sentimenisasi terhadap Partai Komunis Indonesia bahkan sikap sentiment ini berdampak pada kurang berminatnya Masyarakat untuk meneliti tentang sejarah lokal khususnya peristiwa Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat, dan menurut mereka itu kurang menarik dan sumbernya sulit untuk didapatkan. ini lah yang menarik perhatian

penulis untuk mengkaji tentang sejarah lokal agar banyak orang yang mengenal Sejarah daerah suatu tempat. Dengan ini peneliti sangat berharap agar tulisan ini bisa diterima baik oleh para pembaca agar bisa menambah wawasan pengetahuan pendidikan. (Machrus Effendy.1995:19).

Pergerakan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tahun 1960-1974, PKI (Partai Komunis Indonesia) di Kalimantan Barat memiliki peran, peran disini yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan perilaku seorang atau kelompok yang sesuai dengan status, seseorang atau kelompok. Peranan merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dimasyarakat. Peran berarti suatu hak dan kewajiban atau tindakan yang diambil oleh seseorang yang memiliki kedudukan dimasyarakat. Soekanto (2002:243).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (*histori*) digunakan untuk memaparkan, menganalisis, menginterpretasi data yang telah ditentukan

sehingga dapat memberikan gambaran secermat mungkin. Metode *historis* bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kumpulan yang kuat. Notosusanto (Daliman 2018:25:26) yang disebut dengan metode ialah langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur, metode sejarah biasanya dibagi atas empat yaitu Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengikuti prosedur dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan sejarah atau historis. Metode penelitian historis terdiri dari: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (analisis dan sintesis meliputi: heuristik (mencari sumber-sumber), kritik atau analisis (menilai sumber-sumber), interpretasi atau sintesis (menafsirkan keterangan sumber-sumber), dan historiografi (penulisan sejarah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Latar Belakang Masuknya Pergerakan PKI di Kalimantan Barat Tahun 1960-1974 Pasukan Gerilya Rakyat

Serawak/Pasukan Rakyat Kalimantan Utara atau yang disebut dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) Tahun 1965 merupakan sebuah organisasi bersenjata yang bernaung dibawah organisasi NKCP (*North Kalimantan Communist Party*). Peristiwa Partai Komunis Indonesia (PKI) ini disebut-sebut sebagai peristiwa yang melibatkan anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Pernyataan PKI terlibat dalam G30S/ PKI Tahun 1965 ini adalah ditandai dengan adanya pelimpahan kekuasaan dari pimpinan PKI di Jakarta kepada tokoh-tokoh PKI yang ada di Kalimantan Barat, yaitu S.A Sofyan, Peng Tze Nen, Tan Bun Hiap dan The Bu Jiat untuk mengembangkan jaringan PKI di Kalimantan Barat (Sulistyorini, 2002:32). Sebelum terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) Soekarno terlebih dahulu membentuk SUKWAN guna politik konfrontasi dengan negara Malaysia. Pidato Soekarno yaitu “Ganyang Malaysia” menghimpun rakyat Indonesia menjadi semangat untuk menjadi sukarelawan dalam memerangi Malaysia.

Dengan pidato itu membuat rakyat Indonesia mempunyai alasan untuk mengganyang Malaysia. Seruan Presiden Soekarno untuk menjadi sukarelawan disambut dengan hangat, hal ini tidak mengherankan, mengingat keadaan ekonomi

pada saat itu. Sehingga menjadi sukarelawan jamin hidup lebih baik daripada rakyat biasa. Oleh karena itu seruan tersebut dalam waktu beberapa minggu sudah dipenuhi oleh putra-putri Indonesia sehingga mencapai 21 juta orang (Anonim, 1993:3). Pada tahun 1963 Republik Rakyat Cina (RRC) mengirim Wen Min Tjuen dan Wong Kee Chok untuk menemui Yap Chung Ho, Wong Hon, Lim Yen Hwa dan Yacob, para pemimpin komunis Serawak yang telah hijrah ke Kalimantan Barat. Pertemuan antara utusan Beijing, Yap Cs dan Azhari berlangsung di Sintang. Pertemuan itu melahirkan kesepakatan untuk membentuk Pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI) Djuweng (2005: 24-25).

Dengan terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) memunculkan pemikiran untuk menjadikan Partai Komunis Indonesia (PKI) melandasi pembentukan dengan sebuah tujuan. Tujuan awal terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah untuk membebaskan diri dari federasi Malaysia yang menginginkan Serawak, Singapura, Semenanjung Malaya, Sabah dan Brunai sebagai Negara yang masuk dalam bagian Negara Malaysia. Gerakan ini pun kemudian berkembang di daerah Kalimantan Barat terutama di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Negara tetangga

(Malaysia) seperti Bengkayang, Sambas, Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu.

Penyebaran Partai Komunis Indonesia (PKI) ini semakin menyebar luas di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia terutama di Bengkayang. Penyebaran ini dilakukan oleh anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan ditandai oleh pendirian pospos Partai Komunis Indonesia (PKI) di daerah Bengkayang, Kalimantan Barat. Pendirian popos ini tentunya berfungsi untuk memperkuat kekuatan mereka disetiap titik daerah Kalimantan Barat terutama daerah Bengkayang. Hal ini senada dengan pernyataan (Ode, 1997:118), Sepanjang daerah perbatasan Indonesia, oleh gerombolan Partai Komunis Indonesia (PKI) digunakan sebagai basis konsolidasi dan Training Centre Bagi personilnya. Awalnya Penyebaran Partai Komunis Indonesia (PKI) ini bertujuan untuk menjaga daerah batas antara Indonesia dengan Malaysia agar terhindar dari federasi Malaysia.

Gerakan 30S/ PKI Tahun 1965 di Bengkayang kemudian bergabung dengan kelompok Cina di Kalimantan Barat yang berhaluan komunis dan bergerilya di daerah perbatasan Siding-Serawak, Jagoi-Serawak, terutama sesudah Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini dipicu oleh keadaan penduduk Bengkayang yang masih sangat tertinggal

jauh dari pendidikan yang layak dan wilayah yang jauh dari perhatian pemerintah. Faktor lain penyebab berkembangnya Partai Komunis Indonesia (PKI) ini disebabkan oleh kebudayaan dayak di Perbatasan yang masih memegang adat istiadat yang solid, sehingga membuat kaum Komunis lebih mudah untuk mengambil perhatian orang-orang sekitar Perbatasan Kalimantan Barat Serawak untuk di jadikan anggota dari Partai Komunis Indonesia (PKI) melalui orang-orang dayak yang berada di Serawak.

B. Perkembangan PKI di Kalimantan Barat Tahun 1960-1974

Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak dapat dilepaskan dari konflik Indonesia Malaysia. Konflik ini tidak memakan waktu yang terlalu lama, akan tetapi mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan Indonesia. Sejak awal, pemerintah Indonesia menolak pembentukan Federasi Malaysia yang didukung penuh oleh Inggris. Wilayah Kalimantan Utara juga merupakan daerah koloni Inggris. Seperti halnya Semenanjung Malaya, Kalimantan Utara juga dimasukkan dalam teritori federasi Malaysia dan tanpa meminta persetujuan dari penduduk Kalimantan Utara. Penolakan penduduk, khususnya warga keturunan Cina (Tionghoa), didasari pada kecemasan akan adanya dominasi warga Melayu

semenanjung Malaya terhadap rakyat Kalimantan Utara. Gerakan PGRS /Paraku dikatakan merupakan suatu gerakan anarkis, sehingga mengganggu stabilitas sosial politik di Kalimantan Barat. Menghadapi kondisi yang demikian, maka diperlukan sikap yang jelas dan tegas dari pemerintah Indonesia untuk menindaklanjuti gerakan PGRS/Paraku tersebut yang dianggap gerakan terlarang dan dipandang sebagai ancaman terhadap Indonesia. Sikap pemerintah Indonesia lebih menyangkut pada hubungan internasional, khususnya masalah perbatasan karena daerah operasi PGRS/Paraku bukan hanya di daerah kekuasaan Indonesia. Tetapi juga di Serawak (bagian federasi Malaysia), sehingga dalam hal ini pemerintah Indonesia harus memiliki suatu bentuk kerjasama antara Indonesia dengan Malaysia untuk menerapkan prinsip keamanan bersama.

Gagalnya upaya kudeta 30 September 1965 menyebabkan perubahan politik Indonesia. Tahun 1966 perdamaian dengan Malaysia diwujudkan. Brigjen Supardjo yang bertugas di Kalimantan Barat kemudian ditangkap karena terlibat dalam upaya kudeta tersebut. Perubahan politik ini tentu saja menyebabkan Indonesia tidak lagi sejalan dengan politik Partai Komunis Indonesia (PKI). Orang-orang yang simpati

kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) masuk ke hutan Kalimantan Barat untuk bergabung dengan mereka di sana. Bulan Juli 1967 PGRS-Paraku menyerang pangkalan udara militer Indonesia di Sanggauledo. Beberapa perwira dan staffnya dibunuh. Mereka juga merebut senjata dan amunisi tentara.

Penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) oleh militer mengalami kegagalan. Salah satu penyebab kegagalan tersebut adalah terbatasnya pihak militer setempat baik dalam hal persenjataan maupun dari segi jumlah personil militer yang ada. Hal lain yang menjadi kendala dalam menumpas Partai Komunis Indonesia (PKI) yaitu adanya bantuan dari penduduk setempat kepada Partai Komunis Indonesia (PKI), dalam hal ini adalah pedagang perantara yang ada di pedalaman. Mereka menjadi penyuplai logistik dan kebutuhan para gerilyawan Partai Komunis Indonesia (PKI). Bagi para pedagang yang tidak memihak Partai Komunis Indonesia (PKI) bantuan yang ada terkadang bukan sebagai bantuan sukarela dari mereka, namun lebih cenderung bantuan yang terpaksa mereka lakukan karena rasa takut.

Mengingat keterbatasan militer setempat, pemerintah mendatangkan pasukan dari Jawa untuk membantu proses

penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pasukan yang didatangkan yaitu pasukan devisi Siliwangi. Pasukan ini tidak menguasai medan operasi, oleh karena itu mereka merekrut beberapa warga sipil sebagai pasukan terdepan.

Untuk mengalahkan perang gerilya yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada prinsipnya harus dipisahkan dengan masyarakat. Orang Cina dan Dayak pedalaman cukup memberikan kontribusi yang berarti bagi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI) mendapatkan suplai makanan dari penduduk di pedalaman khususnya dari pedagang Cina yang bekerja sebagai pedagang perantara di sana. Berkaitan dengan adanya kontribusi ini militer berusaha untuk memutus kontribusi pedagang Cina dengan memindahkan seluruh warga Cina dari pedalaman ke pesisir. Para pemimpin Dayak menemui Oevang Oeray untuk membicarakan pengusiran orang Cina dari pedalaman. Pertemuan diadakan di Pontianak. Hasil pertemuan diikuti dengan pengumuman diradio agar orang Dayak melakukan pengusiran. Oevang menulis surat dan membacakannya sendiri diradio Radio Republik Indonesia (RRI) Pontianak yang berisi orang Cina harus meninggalkan wilayahnya dan pindah ke kota kecamatan

terdekat. Pengumuman diikuti surat undangan menghadiri pertemuan pada 11 Oktober 1967. Seluruh kepala kampung di Kewedanan Bengkayang, diminta datang ke Samalantan. Pertemuan dihadiri Oevang dan dijaga ketat tentara. Oevang memerintahkan kepada seluruh kepala kampung, bersiap-siap menunggu hari yang disebutnya Gerakan Demonstrasi.

Pembahasan

Awalnya penyerangan dilakukan dengan sopan dan tertib. Kelompok pertama yang datang bertindak disiplin. Kelompok ini dibentuk dari orang-orang Dayak Sambas dan Mempawah yang memiliki hubungan baik dengan orang Cina. Para saksi mata mengatakan bahwa mereka bertindak disiplin. Mereka mengambil barang-barang dari toko kemudian dihancurkan, tetapi tidak dijarah. Orang Cina yang tidak melawan dibiarkan mengungsi ke wilayah pantai, walaupun barang-barangnya tidak selamat (Mary Somers Heidhues, 2008:271-272). Suasana berubah ketika beberapa pemuda Cina melakukan serangan balik. Kekerasan pun semakin meningkat, inilah saat di mana orang-orang Dayak mulai menggunakan senjata api. Kekerasan memuncak ketika Dayak Menyuke turut serta dalam gelombang demonstrasi tersebut. Tanggal 14 November 1967 kelompok-kelompok Dayak dari

pelosok pedalaman datang. Mereka bertindak diluar kontrol, membunuh bahkan dikabarkan juga memakan bagian tubuh korban-korban mereka (Herman Josef Van Hulten, 1992:284).

Ribuan orang Dayak dari berbagai sub-suku berkumpul di Menjalin dipimpin oleh Dayak Menyuke. Mereka menuju Toho dan ke Anjungan untuk menyerang pemukiman-pemukiman Cina. Mereka juga berencana hendak menuju Sungai Pinyuh, sebuah daerah pantai di mana secara tradisional bukan wilayah mereka. Sungai Pinyuh adalah wilayah strategis penghubung antara Pontianak dengan kota-kota di utara seperti Singkawang dan Sambas, di mana banyak bermukim orang-orang Cina. Hal ini tentu mencemaskan pemerintah, oleh karena itu militer segera mencegah masuknya kelompok tersebut agar tidak memasuki Sungai Pinyuh (Mary Somers Heidhues, 2008:272).

Kerusuhan juga terjadi di Capkala dan daerah-daerah lainnya, tetapi penduduk Cina telah mengungsi terlebih dahulu sebelum keadaan menjadi lebih buruk. Mereka memiliki kebun karet dan ladang-ladang, akan tetapi mereka tidak berusaha untuk mempertahankannya. Pada awalnya kaum laki-laki Cina berniat untuk tetap tinggal, namun hal tersebut tidak terjadi.

Kaum perempuan dan anak-anak melarikan diri atau bersembunyi dari penyerangan di berbagai tempat (Herman Josef Van Hulten, 1992:290- 292).

Kekerasan mencapai puncaknya pada bulan November, para penyerang dengan senjata berburu mulai membunuh orang-orang Cina dan membakar harta bendanya. Toko-toko Cina dibakari dan mayat-mayat orang Cina dibariskan di jalan Sebadau dan Mandor. Pada toko-toko Cina Menjalin dan Anjungan hampir tidak ada barang yang tersisa namun masih berdiri. Padi di sawah-sawah milik orang Cina dipanen oleh orang Dayak yang sawahnya sendiri belum siap panen (Herman Josef Van Hulten, 1992:292-293).

Militer berusaha untuk mengamankan kota-kota utama seperti Singkawang dan Mempawah agar tidak dimasuki kelompok-kelompok penyerang. Wilayah-wilayah tempat terjadinya kekerasan membentang dari Bengkayang di utara ke selatan sampai di Anjungan dan ke timur sampai di Sanggau. Kira-kira luasnya mencapai 150 km persegi. Kerusuhan yang paling parah adalah di segitiga Anjungan, Mandor dan Menjalin (Mary Somers Heidhues, 2008:273). Hal itu menjadi sangat aneh ketika melihat wilayah-wilayah tersebut bukanlah PGRS/Paraku yang

menjadi latar belakang konflik. Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah pasukan yang beroperasi pada wilayah perbatasan di utara. Sementara wilayah-wilayah yang mengalami kekerasan paling parah malah berada jauh di selatan wilayah operasi PGRS/Paraku apalagi dapat dikatakan bahwa hubungan Tionghoa dan Dayak di daerah-daerah tersebut sebelumnya baik-baik saja.

Dalam mengkaji kaitan hegemoni kekuasaan Soeharto dalam pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI), tidak dapat dilepaskan dari politik Soekarno dan Soeharto. Maka dari itu disini akan dibahas sedikit tentang politik Soekarno dan Soeharto serta kontribusinya dalam pembentukan dan pemberantasan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kalimantan Barat. Pada masa Demokrasi Terpimpin ini PKI mendapatkan kedudukan penting. Kader-kader PKI banyak yang duduk dalam DPR-GR, DPA dan Pengurus Besar Front Nasional serta daerah. Berangkat dari dukungan Soekarno terhadap PKI dan menjadikan PKI sebagai garis depan dalam pemerintahannya, sudah jelas terlihat ke arah mana politik yang diusung oleh Soekarno. Dari sini akan membawa kita pada bagaimana kontribusi komunis di Kalimantan Barat dalam pemerintahan dan proyek politik Soekarno.

Kalimantan Barat merupakan salah

satu wilayah Indonesia yang berada dalam satu daratan dengan Malaysia dan Brunei. Inggris berusaha untuk menggabungkan koloni-koloninya di Asia Tenggara dalam satu kesatuan. Malaysia yang berada di bawah negara persemakmuran, segera mendekati ke Inggris. Rencana tersebut ditentang oleh Pemerintahan Indonesia. Presiden Soekarno berpendapat bahwa Malaysia hanya sebuah boneka Inggris, dan konsolidasi Malaysia hanya akan menambah kontrol Inggris di kawasan ini, sehingga mengancam kemerdekaan Indonesia. Sebagai usaha menentang pembentukan Federasi Malaysia, Soekarno menyerukan Ganyang Malaysia dan mengumpulkan para relawan. Relawan ini banyak terdiri dari orang-orang Cina.

Perkembangan selanjutnya kelompok ini Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua pasukan tersebut dibawah komando Brigadir Jenderal Supardjo, yang pada saat itu menjabat sebagai Panglima Komando Tempur IV Mandau dengan pusat kedudukan di Bengkayang, Kalimantan Barat. Untuk itu, Resimen Khusus Angkatan Darat (RPKAD) ditugaskan untuk melatih sukarelawan tersebut. Menjelang akhir 1965, Jendral Soeharto memegang kekuasaan di Indonesia setelah berlangsungnya G30S/PKI. Oleh karena konflik domestik ini, keinginan

Indonesia untuk meneruskan perang dengan Malaysia menjadi berkurang dan peperangan pun mereda. Tetapi setelah Soeharto dapat duduk dalam tampuk kepemimpinan Indonesia, berlangsung pembantaian orang-orang yang dianggap komunis. Hal ini dikarenakan bedanya pandangan ideologi Soeharto dengan komunis. Usaha untuk menghancurkan komunis di Kalimantan Barat baru terjadi setelah adanya rekonsiliasi dengan Malaysia. Rekonsiliasi dan Perubahan politik menyebabkan Indonesia tidak lagi sejalan dengan politik Partai Komunis Indonesia (PKI). Justru menciptakan situasi yang kacau, menjadikan Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai pendatang liar di daerah perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat. Mereka hidup bergerilya, terjepit diantara tentara Indonesia dan Malaysia.

PENUTUP

Latar belakang Masuknya Pergerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Kalimantan Barat tahun 1960-1974 yaitu terbentuknya Partai Komunis Indonesia (PKI) Putusnya hubungan diplomatik antara Indonesia dan Malaysia menyebabkan dampak yang besar bagi masyarakat Kalimantan Barat. Kalimantan Barat dijadikan pangkalan militer utama untuk

menghadapi Malaysia. Kota-kota perbatasan seperti Sambas, Bengkayang, Ledo, Sanggauledo dan Putusibau menjadi tempat berkumpulnya pasukan sukarelawan. Salah satu gerakan sukarelawan tersebut adalah gerakan komunis Sarawak. Gerakan ini berawal dari sekolah-sekolah, media dan kongsi dagang milik orang-orang Cina di Sarawak pada 1950-an.

Perkembangan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tahun 1960-1974 adalah untuk mengalahkan perang gerilya yang dilakukan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada prinsipnya harus dipisahkan dengan masyarakat. Orang Cina dan Dayak pedalaman cukup memberikan kontribusi yang berarti bagi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pasukan Partai Komunis Indonesia (PKI) mendapatkan suplai makanan dari penduduk di pedalaman khususnya dari pedagang Cina yang bekerja sebagai pedagang perantara di sana. Berkaitan dengan adanya kontribusi ini militer berusaha untuk memutus kontribusi pedagang Cina dengan memindahkan seluruh warga Cina dari pedalaman ke pesisir. Para pemimpin Dayak menemui Oevang Oeray untuk membicarakan pengusiran orang Cina dari pedalaman. Pertemuan diadakan di Pontianak. Hasil pertemuan diikuti dengan pengumuman di radio agar orang Dayak

melakukan pengusiran. Oevang menulis surat dan membacakannya sendiri di radio Radio Republik Indonesia (RRI) Pontianak yang berisi orang Cina harus meninggalkan wilayahnya dan pindah ke kota kecamatan terdekat. Pengumuman diikuti surat undangan menghadiri pertemuan pada 11 Oktober 1967. Seluruh kepala kampung di Kewedanan Bengkayang, diminta datang ke Samalantan. Pertemuan dihadiri Oevang dan dijaga ketat tentara. Oevang memerintahkan kepada seluruh kepala kampung, bersiap-siap menunggu hari yang disebutnya Gerakan Demonstrasi.

Akhir dari pergerakan Partai Komunis Indonesia di Kalimantan Barat tahun 1960-1974 yakni pasca peristiwa Mangkok merah kekurangan pangan dan inflasi terus meningkat. Daerah bekas hunian Cina yang terdapat toko, rumah dan lading orang-orang Cina pedalaman diambil alih oleh orang-orang Dayak. Orang Dayak menggantikan posisi mereka sebagai pedagang di pedalaman. Orang Dayak yang tidak memiliki jaringan bisnis seperti orang Cina menyebabkan perekonomian yang sebelumnya maju di kalangan Cina di tangan orang-orang Dayak perekonomian tidak sepesat sebelumnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada IKIP PGRI Pontianak, Pembimbing skripsi, seluruh dosen prodi Pendidikan Sejarah, dan narasumber yang telah membantu menulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : ArRuzz.
- Gottschalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- IKIP-PGRI Pontianak. (2016). Pedoman Operasional Tahun 2016/2017 tentang *akademik kemahasiswaan, penulisan skripsi dan makalah*. Pontianak : IKIP-PGRI Pontianak.
- Kartodirjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- M.Dien Madjid dan Johan Whyudhi. (2014). *Ilmu Sejarah*, Jakarta : Prenada Media.
- Priyadi, Sugeng. (2015). “*Sejarah Lokal : Konsep, Metode dan Tantangan*”. Yogyakarta : Ombak.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta,